



Pendampingan Psikologis Pada Masyarakat Terdampak Keraton Agung Sejagat

Wanodya Kusumastuti ✉, Widyaning Hapsari, Patria Jati Kusuma

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, 54111 Jawa Tengah, Indonesia

| wanodyakusumastuti@umpwr.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1289> |

Abstrak

Perkembangan Kerajaan Agung Sejagat (KAS) mulai terdengar di wilayah Kabupaten Purworejo pada akhir tahun 2019. Dua orang pendirinya mengklaim bahwa KAS merupakan kerajaan penerus Majapahit yang merekrut ratusan anggota dan meminta iuran jutaan rupiah per bulan untuk melakukan ritual dan kirab budaya. Munculnya fenomena kerajaan fiktif didukung dengan penguasaan psikologi massa, dimana pendirinya mampu mempengaruhi atau meyakinkan orang lain. Selain itu bisa juga disebabkan karena delusi keagungan (*grandiose delusion*) serta faktor *post power syndrome*. Keterlibatan masyarakat Purworejo sebagai abdi dalem KAS menimbulkan kerugian baik secara materiil maupun non materiil. Selain harus memberikan iuran, masyarakat juga diminta untuk mengikuti perintah yang disampaikan pimpinan Keraton. Akibatnya banyak masyarakat yang akhirnya membenarkan keyakinannya bahwa KAS merupakan Keraton yang akan mengembalikan lagi tradisi leluhur dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat. Penyimpangan pemikiran pada masyarakat terdampak KAS itu merupakan distorsi kognitif yang menyebabkan masyarakat memiliki persepsi yang salah. Dampak yang dirasakan masyarakat terdampak KAS adalah masalah psikologis, seperti rasa malu, tidak percaya diri, khawatir tidak diterima keluarga atau masyarakat sehingga membatasi interaksi dengan lingkungan sosial. Tujuan kegiatan pendampingan ini adalah memberikan konseling individual dan/atau konseling kelompok pada masyarakat terdampak KAS untuk mengatasi gangguan psikologis yang muncul. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah: (1) distorsi kognitif mulai berkurang sehingga masyarakat terdampak KAS kembali mampu berpikir rasional, (2) berkurangnya rasa khawatir, memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi kembali di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendampingan psikologis, Masyarakat, Kraton Agung Sejagat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perkembangan kasus Keraton Agung Sejagat (KAS) memberikan dampak psikososial yang cukup besar bagi para anggotanya terutama yang berada di wilayah Purworejo. Beberapa kecamatan melaporkan adanya warga yang menjadi anggota KAS yang menunjukkan gangguan psikologis yang disebabkan karena kasus KAS tersebut. Kasus KAS menjadi salah satu bencana sosial yang disebabkan oleh faktor manusia sehingga memberikan dampak psikologis yang cukup besar di wilayah Purworejo. Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kasus KAS merupakan bentuk bencana sosial. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Dalam kasus KAS ini, ada upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat untuk mendapatkan

keuntungan ekonomi melalui penghimpunan dana dengan mengatasnamakan isu budaya. Adanya kegiatan/ritual yang dilakukan oleh pimpinan dan sekelompok anggota KAS tersebut menimbulkan ketidaknyaman oleh warga yang berada di desa Pogung kec. Bayan, kab. Purworejo. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak psikososial yang semakin meluas baik yang dirasakan oleh korban, anggota korban maupun masyarakat di Purworejo maka perlu adanya program rehabilitasi psikososial.

Menurut UU No. 24 tahun 2007 rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Rehabilitasi psikososial sejalan dengan upaya pemulihan yaitu dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terdampak bencana. Dalam hal ini diperlukan sinergitas Lembaga lintas sektor sehingga program rehabilitasi yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Prodi Psikologi bekerjasama dengan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Jawa Tengah dan tim Yankes Kab. Purworejo melihat perlunya upaya-upaya untuk melakukan screening guna melihat jumlah korban dan dampak yang dirasakan korban dan juga melakukan program rehabilitasi psikososial. Upaya rehabilitasi psikososial bersifat preventif, rehabilitatif dan kuratif. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan dampak yang dirasakan korban dan keluarga korban. Selain itu, perlunya program preventif bagi masyarakat sebagai media edukasi untuk menguatkan peran keluarga dalam menghadapi krisis sosial.

Program pendampingan psikologis dengan metode psikoedukasi maupun konseling merupakan bentuk intervensi yang diberikan oleh ahli kepada individu atau sekelompok komunitas yang mengalami permasalahan psikologis akibat menjadi korban / terdampak Keraton Agung Sejagat (KAS). Pendampingan psikologis dengan metode konseling bertujuan untuk menyadarkan masyarakat terdampak KAS bahwa kondisi yang mereka yakini saat ini bukanlah kondisi yang sebenarnya, tidak sedikit juga masyarakat yang kehilangan harta bendanya sebagai bentuk pengabdian masyarakat pada pihak Keraton. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat menjadi stress dan khawatir apakah ada kemungkinan materi yang sudah dikeluarkan dapat kembali. Belum lagi ada sanksi sosial yang harus mereka terima karena menjadi anggota KAS. Melihat kondisi masyarakat, maka tim pengabdian psikologi melakukan upaya untuk mengembalikan fungsi mental dan sosial masyarakat yang merasa dikecewakan KAS.

Program rehabilitasi psikososial menjadi salah satu program berkelanjutan yang harus dilakukan secara terencana oleh pihak Pemkab Purworejo, Dinkes Purworejo dan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jateng. Kondisi masyarakat yang mengalami stres karena sudah mengeluarkan banyak iuran untuk KAS, namun hasil yang di dapatkan tidak sesuai harapan akhirnya mempengaruhi fungsi sosial masyarakat. Dalam hal ini, konseling dan terapi psikologi perlu diberikan bagi masyarakat untuk mengembalikan fungsi sosialnya dengan baik, dapat kembali berpikir rasional, dan menata kembali kehidupannya. Beberapa metode konseling dan terapi cukup efektif diterapkan antara lain melakukan konseling kelompok untuk memberikan *support system* pada masyarakat terdampak KAS dan mengalami gangguan psikologis yang sama. Hal ini karena bantuan konseling langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual (Kartadinata, 2007) dan layanan konseling ada 2 jenis yaitu layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan

masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal (Fiah & Aggralisa, 2016). Layanan konseling kelompok dilakukan dengan pendekatan realita yang memfokuskan pada perbuatan serta pikiran yang dilakukan sekarang dan bukan pada pemahaman masa lalu ataupun motivasinya yang tidak disadari. Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasi keinginan anggota kelompok (Corey, 2007). Tujuan dari pemberian konseling kelompok melalui pendekatan realita supaya masyarakat terdampak KAS yang menunjukkan gejala gangguan psikologis dapat saling menguatkan dan memberikan motivasi untuk kembali berpikir realistis serta rasional dalam memandang permasalahan yang terjadi dan merencanakan perbaikan-perbaikan untuk kehidupan selanjutnya serta memperbaiki hubungan interpersonalnya. Jenis layanan konseling kelompok melalui pendekatan realitas efektif untuk memperbaiki hubungan interpersonal sehingga ada upaya memecahkan masalah, mengatasi masalah komunikasi karena kondisi tertentu (Fiah & Aggralisa, 2016). Layanan konseling tersebut diberikan untuk masyarakat terdampak KAS yang mengalami kerugian materiil maupun immateriil, dimana merasa malu dan membatasi interaksi sosial dengan masyarakat karena khawatir dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat bahwa mereka adalah anggota KAS.

Kondisi lain yang muncul adalah adanya masyarakat yang masih mempercayai kebenaran KAS dan yakin dengan janji yang diberikan raja dan ratu. Hal ini merupakan *irrational belief* dimana seseorang yang memiliki keyakinan irasional akan mempersepsi keyakinannya merupakan hal yang benar, meskipun tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tingkah laku yang bermasalah tersebut disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganannya adalah memperbaiki pemikiran individu (Ellis, 2014). Hal tersebut karena setiap manusia memiliki potensi di dalam dirinya, baik itu potensi untuk berpikir rasional maupun potensi untuk berpikir irasional. Berdasarkan sudut pandang Islam, dapat dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu membawa potensi dalam dirinya, baik itu potensi untuk berpikir positif dan berpikir negatif. Sesuatu yang terjadi dan menimpa individu sangat tergantung dengan pola pikir dan sistem kepercayaannya terhadap segala peristiwa yang terjadi (Mu'afa, Abdi & Batubara, 2019). Perlu adanya layanan pendampingan psikologis yang berkesinambungan untuk memperbaiki pemikiran individu.

Cognitive Behavior Therapy (CBT) merupakan pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan, pendekatan pada aspek behavior diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi masalah (Oemarjoedi, 2014). CBT tidak bertujuan untuk mengajarkan pikiran positif sebagai solusi atas masalah klien, tetapi membuat klien menyadari dan dapat mengevaluasi pengalaman dan masalah yang dimiliki (Wahidah & Adam, 2019).

Tujuan dari CBT yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Konseling individu dengan pendekatan

CBT tersebut menjadi salah satu layanan pendampingan psikologis yang diberikan untuk masyarakat terdampak KAS, sehingga dapat mengurangi *irrational belief* dengan harapan dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kegiatan pengabdian ini akan berfokus pada pendampingan masyarakat terdampak KAS dengan memberikan layanan konseling psikologis baik berupa layanan konseling kelompok maupun konseling individu untuk membantu masyarakat terdampak mengatasi gangguan psikologis yang dialami pasca keterlibatannya sebagai anggota KAS. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat membantu anggota kelompok/ masyarakat terdampak untuk saling menguatkan sehingga hubungan interpersonalnya membaik (Fiah & Anggralisa, 2016). Sedangkan untuk masyarakat yang menunjukkan gangguan psikologis yang berat diberikan konseling individu dengan pendekatan CBT. Menurut Oemarjoedi (2014) menyatakan bahwa pendekatan konseling ini dapat membantu merestrukturisasi *irrational belief* yang dapat merugikan diri seseorang sehingga mempengaruhi afeksi dan fungsi sosialnya. Tujuan dari layanan psikologis dengan konseling ini, masyarakat terdampak KAS dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga tetap dapat menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa dibayangi perasaan malu dan khawatir karena stigma masyarakat.

2. Metode

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini menggunakan pendampingan psikologis dengan pendekatan konseling kelompok dan konseling individu. Melalui metode ini, seluruh masyarakat terdampak KAS yang menunjukkan gangguan psikologis mendapatkan layanan konseling yang dilakukan sebanyak 2 sesi selama rentang waktu 1 bulan. Diharapkan dengan partisipasi aktif masyarakat terdampak selama sesi konseling, maka permasalahan psikologis yang muncul dapat diatasi sehingga tidak mengganggu fungsi sosial masyarakat terdampak KAS dalam menjalankan interaksi sosial sehari-hari. Proses konseling atau terapi ini dilaksanakan bersama dengan tim Yankes Dinkes Purworejo dengan terlebih dahulu melihat permasalahan yang dialami oleh masyarakat terdampak, sehingga mampu merumuskan model konseling/psikoterapi yang tepat. Setelah melakukan asesmen terkait kondisi masyarakat terdampak, maka tim pengabdian dan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Kedu memberikan layanan konseling kelompok realitas dan *cognitive behavior therapy*.

Upaya pendampingan masyarakat ini berkolaborasi dengan tim Yankes Dinkes Purworejo dan juga direncanakan melibatkan mahasiswa, dengan memberikan pelatihan konseling, namun pendampingan bersama mahasiswa belum terlaksana karena ada pandemi covid-19 di awal bulan Maret 2020 sehingga pendampingan psikologis di bulan Maret hanya dilaksanakan 1 (satu) kali dan setelah itu evaluasi diserahkan kepada tim Yankes Dinkes Purworejo dan Puskesmas setempat. Berdasarkan data yang dihimpun di sejumlah kecamatan wilayah Kabupaten Purworejo, jumlah masyarakat terdampak KAS cukup banyak dan menunjukkan gangguan psikologis. Namun, masyarakat yang bersedia hadir di Puskesmas untuk mendapatkan pendampingan tidak lebih dari 10 orang. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengatasi gangguan psikologis yang mereka alami. Selain itu, masyarakat terdampak KAS merasa malu bertemu dengan tenaga kesehatan jika mereka menjadi bagian dari KAS. Beberapa orang yang tidak

berkenan hadir di Puskesmas, sudah mendapatkan pendampingan oleh pemerintah desa. Tim pengabdian membagi tugas pendampingan psikologis masyarakat terdampak KAS bersama dengan HIMPSI dan tim Yankes Dinkes Purworejo. Tim Pengabdian UM Purworejo mendapatkan lokasi pengabdian di Puskesmas Banyuurip dan Puskesmas Bayan. Adapun tahapan kegiatan di jabarkan sebagai berikut:

- a. Koordinasi dengan Tim Yankes Dinkes Purworejo, HIMPSI dan Pemda Purworejo dibawah kendali Asisten III Setda Purworejo;
- b. Melakukan asesmen/ pemeriksaan awal kondisi masyarakat di beberapa kecamatan wilayah Purworejo (yang terdeteksi ada anggota masyarakat terdampak KAS) dengan koordinasi bersama pemerintah kecamatan/ desa setempat;
- c. Melakukan koordinasi pembagian lokasi pendampingan layanan psikologis;
- d. Melakukan asesmen lanjutan dan merumuskan masalah yang terjadi pada masyarakat terdampak di lokasi pengabdian yang sudah ditentukan;
- e. Merumuskan strategi layanan psikologis yang akan diberikan dibawah koordinasi HIMPSI;
- f. Melakukan layanan psikologis kepada masyarakat terdampak melalui konseling kelompok dan di follow-up dengan konseling individu;
- g. Melakukan monitoring dan evaluasi perkembangan masyarakat bersama pihak puskesmas di bawah koordinasi Yankes Dinkes Purworejo;
- h. Melaporkan perkembangan masyarakat terdampak setelah mendapatkan layanan psikologis kepada pihak puskesmas setempat, Yankes Dinkes Purworejo, dan pemerintah desa setempat sehingga untuk pemantauan dilanjutkan oleh nakes dari Puskesmas setempat.

Pada dasarnya pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan merupakan tahap dalam upaya merumuskan permasalahan yang dihadapi masyarakat terdampak KAS pada saat ini dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk terlibat dalam program pendampingan. Tahap kedua dari program ini adalah pelaksanaan program pendampingan psikologis berupa konseling kelompok dan konseling individu. Tahap ketiga yaitu monitoring dan evaluasi perkembangan masyarakat terdampak setelah mendapatkan layanan psikologis.

Evaluasi dilakukan dengan melakukan pemetaan keberhasilan atau kegagalan dalam proses konseling serta kendala yang dialami tim selama proses konseling. Apabila ditemukan adanya kekurangan, maka akan ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan dengan melibatkan tim Yankes Dinkes Purworejo, puskesmas setempat dan aparat pemerintah desa setempat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yang dimulai pada bulan Desember 2020 – Maret 2021 di wilayah kecamatan Banyuurip dan kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Kegiatan pendampingan berakhir karena ada pandemi Covid-19, sehingga evaluasi dilanjutkan oleh pihak Dinkes Purworejo. Adapun jadwal pendampingan psikologis yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian prodi Psikologi dan HIMPSI seperti ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kegiatan pendampingan/ konseling

Kegiatan	Waktu	Pelaksana	Peserta
Pendampingan/konseling individu dan kelompok di Kecamatan Banyuurip	- Jumat, 14 Februari 2020 Waktu: 09.00-12.00 Lokasi: Puskesmas Banyuurip	Wanodya dan Patria	2 orang klien
	- Jumat, 14 Februari 2020 Waktu: 13.00-15.00 Lokasi: Puskesmas Banyuurip		2 orang klien
Pendampingan/konseling individu dan kelompok di Kecamatan Bayan	Rabu, 18 Maret 2020 Waktu: 09.00-14.30 Lokasi: Puskesmas Bayan	Wanodya dan Hapsari	5 orang klien

3. Hasil dan Pembahasan

Program Pendampingan Kesehatan Jiwa melalui Konseling terhadap masyarakat terdampak Keraton Agung Sejagat (KAS) merupakan program kerjasama antara Tim Pengabdian UM Purworejo, HIMPSI Cabang Eks Karesidenan Kedu bersama Asisten Administrasi dan Kesra (Asisten III) Setda Purworejo, Kabid Yankes Dinkes Purworejo dan RSUD Tjirtowardojo. Implementasi program pendampingan kesehatan jiwa ini dibagi setiap wilayah/ posko yang bertempat di beberapa Puskesmas di Kabupaten Purworejo. Tim pengabdian UM Purworejo mendampingi masyarakat terdampak KAS di Kecamatan Banyuurip dan Kecamatan Bayan. Di wilayah Banyuurip ada 15 orang masyarakat yang menjadi anggota KAS, namun hanya ada 4 (orang) orang yang bersedia mengikuti sesi pendampingan psikologis di puskesmas bersama dengan tim pengabdian UMP.

Permasalahan psikologis yang terjadi pada masyarakat tersebut, mendapatkan pendampingan psikologis berupa konseling baik konseling individu maupun kelompok. Empat orang anggota masyarakat yang menjadi anggota KAS dan menunjukkan permasalahan psikologis antara lain gejala stress karena sebagian hartanya hilang digunakan untuk dana pengembangan Keraton, adanya rasa kekhawatiran dikucilkan oleh anggota masyarakat yang lain. Kejadian KAS yang ternyata merupakan keraton palsu juga membuat beberapa anggota mengalami distorsi kognitif dan keyakinan irasional dimana mereka masih memiliki keyakinan bahwa meskipun pimpinannya sudah ditahan polisi namun masyarakat yang menjadi anggota KAS merasa yakin bahwa KAS merupakan keraton yang akan mengembalikan adat istiadat budaya jawa.

Kondisi yang sama juga terjadi di kecamatan Bayan, terdapat 20 masyarakat terdampak KAS, namun yang bersedia mengikuti program konseling sekitar 5 orang. Konseling dilaksanakan untuk 5 (lima) orang terdampak KAS di Puskesmas Bayan. Kelima orang tersebut menunjukkan indikasi permasalahan psikologis seperti stress, depresi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut disebabkan karena masyarakat merasa sudah banyak memberikan bantuan baik secara materiil maupun

non materiil kepada keraton, ada beberapa orang yang merasa bantuan yang selama ini diberikan disalahgunakan oleh pihak keraton. Atas keterlibatan masyarakat ke dalam Keraton menyebabkan mereka menjadi malu dengan masyarakat sekitar karena telah menjadi korban penipuan.

Permasalahan psikologis yang terjadi pada masyarakat tersebut mendapatkan pendampingan psikologis berupa konseling baik konseling individu maupun kelompok. Empat orang anggota masyarakat yang menjadi anggota KAS dan menunjukkan permasalahan psikologis antara lain gejala stress karena sebagian hartanya hilang digunakan untuk dana pengembangan keraton, adanya rasa kekhawatiran dikucilkan oleh anggota masyarakat yang lain. Kejadian KAS yang ternyata merupakan keraton palsu juga membuat beberapa anggota mengalami distorsi kognitif dan *irrational belief* dimana mereka masih memiliki keyakinan bahwa meskipun pimpinannya sudah ditahan polisi namun masyarakat yang menjadi anggota KAS merasa yakin bahwa KAS merupakan keraton yang akan kembali lagi untuk mengembalikan adat istiadat budaya jawa. Oleh karena itu, dalam proses konseling ini, tugas konselor mengubah mindset konseli tentang keyakinan dan tata kehidupan. Praktek tersebut telah terbukti sukses menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik, mencakup perbaikan pengetahuan, sikap dan perilaku konseli (Mubarok, 2012).

Proses konseling tim pengabdian direncanakan akan dilaksanakan 3 sesi, namun tim pengabdian baru dua kali melaksanakan sesi konseling setelah melakukan asesmen (pemeriksaan) awal terkait kondisi psikologis yang mereka alami dan pendampingan psikologis yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi masyarakat anggota KAS. Teknik konseling kreatif menjadi salah satu metode yang digunakan untuk membangun kedekatan (*building rapport*) dengan konseli yang diharapkan dapat membantu konseli melihat masalah mereka secara jelas (Nugroho, 2019). Selain itu, teknik CBT diberikan juga untuk membantu konseli yang merasa bahawa masalahnya sudah sangat mempengaruhi fungsi sosial. Konseli diajak untuk memahami hubungan antara kognisi dan afek dari sudut pandang CBT serta bagaimana kognisi dapat mempengaruhi afek dan perilaku seseorang (Corsini & Wedding, 2011) serta dikuatkan dari sisi spiritual yaitu konseling Islam sehingga masyarakat terdampak KAS dapat menemukan makna hidup, menyesuaikan diri di masyarakat, mencapai kebahagiaan dan kepuasan, mencapai aktualisasi diri dan belajar tingkah laku yang adaptif (Akhmadi, 2016).

Berdasarkan proses konseling yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Prodi Psikologi dan HIMPSI cabang eks-Karesidenan Kedu maka dari 3 orang ada perkembangan yang dirasakan oleh klien, yaitu mendapatkan *social support* karena keluarga dan masyarakat tetap mendukung klien, tidak meninggalkan serta tidak memberikan stigma negatif pada klien. Klien juga merasa bersyukur karena banyak pihak yang memperhatikan dan tetap peduli dengan keadaannya, sedangkan 1 orang klien masih mempercayai bahwa KAS adalah keraton yang akan mengembalikan kejayaan tanah jawa sesuai budaya leluhur dan menjadi anggota KAS merupakan suatu kebanggaan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa klien masih mengalami distorsi kognitif/penyimpangan pemikiran, dimana klien masih memiliki keyakinan bahwa KAS adalah suatu organisasi yang tidak melanggar norma. Uraian proses asesmen dan konseling yang dilakukan terhadap anggota KAS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Asesmen dan konseling terhadap anggota KAS

Inisial Anggota KAS (konseli)	Hasil Asesmen	Proses Terapi	Hasil Konseling
Ibu RA	<ul style="list-style-type: none"> -Ada rasa kecewa karena pimpinan KAS (raja dan ratu) sudah tertangkap polisi -Mengalami gangguan tidur karena merasa pesimis uang yang diberikan untuk Keraton tidak akan kembali lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi gangguan psikologis (gangguan tidur dan rasa kecewa) - <i>Solution Focused Brief Therapy</i> - Melatih relaksasi otot untuk membantu konseli mengatasi gangguan tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempraktekkan relaksasi otot, terutama ketika keluhan gangguan tidur muncul. - Menerima keadaan dan mengurangi rasa kecewa dengan mengalihkan pada aktivitas lain yang lebih positif. - Menambah dukungan positif dari lingkungan
Bapak SU	<ul style="list-style-type: none"> -Permasalahan dengan istri dan keluarga karena mereka tidak mengetahui bahwa SU tergabung menjadi anggota KAS. -Merasa malu dengan lingkungan masyarakat sehingga memilih untuk mengurung diri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan konseling kelompok dengan keluarga - <i>Cognitive Therapy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguatkan keluarga untuk menjadi <i>social support system</i> bagi konseli - Mampu mengurangi penyimpangan pikirannya dan berusaha untuk bersosialisasi kembali
Bapak DE	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa malu dengan teman kerja karena menjadi anggota kerajaan yang tidak jelas, padahal DE bekerja di sekolah Islam. -Tabungan habis karena disumbangkan untuk kebutuhan keraton 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan konseling keluarga - <i>Gratitude Cognitive Behavior Therapy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguatkan keluarga untuk menjadi <i>social support system</i> bagi konseli - Membantu konseli untuk mengurangi penyimpangan pikirannya, berpikir logis merencanakan masa depan dengan melatih kebersyukuran
Sdr. An	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa ikhlas mengorbankan waktu dan tenaga untuk kepentingan keraton. -Memiliki keyakinan bahwa tergabung dalam keraton bukan sesuatu yang salah dan menjadi kebanggaan diri (konseli menunjukkan adanya distorsi/penyimpangan kognitif terkait pandangannya terhadap keraton) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cognitive Behavior Therapy</i> - <i>Supportive Therapy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih mengalami hambatan untuk memperbaiki distorsi kognitifnya (merasa tidak masalah menjadi bagian dari KAS) dan memiliki keyakinan bahwa KAS akan memberikan kesejahteraan untuk hidupnya.

Pendampingan psikologis yang diberikan kepada masyarakat terdampak KAS di Kecamatan Bayan dilakukan dengan konseling kelompok, dimana 5 (lima) orang diminta secara berkelompok untuk mengutarakan kondisi mereka, merefleksikan perasaan dan saling memotivasi. Secara umum kondisi yang dialami oleh lima orang masyarakat terdampak adalah merasa yakin dengan janji yang disampaikan pimpinan bahwa masyarakat akan sejahtera dengan mengikuti “laku budaya” yang dilakukan oleh KAS.

Di sisi lain, mereka merasa sedih saat mengetahui pimpinan KAS ditangkap oleh jajaran Polda Jateng, sehingga mereka kehilangan sosok panutan yang dianggap mampu melestarikan budaya Jawa. Masyarakat terdampak KAS juga membatasi interaksi dengan lingkungan sosialnya karena malu dengan anggota masyarakat yang lain. Proses konseling kelompok berjalan dengan lancar hanya saja membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang berkelanjutan untuk memperbaiki distorsi/ penyimpangan pemikiran yang terjadi pada masyarakat terdampak.

Proses pendampingan psikologis masyarakat terdampak KAS berjalan dengan lancar, meskipun proses terapi tidak semua dapat berjalan sesuai dengan rencana disebabkan karena kondisi sudah Covid-19, sehingga baru dilakukan 2 kali sesi yaitu a) sesi identifikasi dan analisis masalah yang mempengaruhi kognitif dan afeksi/identifikasi *irrational belief*, b) sesi *testing reality* (berpikir logis dan memperbaiki pemikiran serta keyakinan yang salah). Kedua sesi tersebut telah berjalan dan anggota masyarakat terdampak KAS (konseli) mendapatkan tugas *testing reality* di kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan di monitor oleh konselor. Kedua tahapan tersebut merupakan bagian dari CBT, dimana konseli diajak untuk berlatih cara mengurangi masalah emosi dengan mengidentifikasi pikiran yang mengganggu, melihat apa yang dipikirkan dan apa yang terjadi, serta memposisikan atau menegakkan kembali pikiran yang lurus dengan mempertimbangkan situasi dari berbagai sudut pandang (Rector, 2010, Corey, 2009). Secara umum, kegiatan pengabdian sudah memberikan perubahan pada mitra meskipun perubahan yang dirasakan tidak terlalu signifikan karena proses konseling baru berjalan 2 kali dan harus terhenti karena ada pandemic covid-19, sehingga tidak dapat dilakukan konseling secara langsung. Oleh karena itu, perubahan yang dapat diukur baru di aspek kognitif saja, sedangkan perubahan perilakunya belum dapat diamati secara langsung, Namun melihat kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan konseling, menunjukkan bahwa masyarakat terdampak KAS membutuhkan dukungan psikologis untuk mengatasi masalah psikologis yang mereka alami.

Untuk menguatkan bukti proses asesmen disertakan bukti dokumentasi saat proses koordinasi. Namun, dokumentasi sesi konseling tidak dapat disertakan karena bersifat *confidential*. Hal ini sesuai arahan Setda Purworejo untuk menjaga privasi dari masyarakat terdampak KAS, sehingga dokumentasi yang dilampirkan adalah proses pra-konseling antara lain koordinasi dengan Setda Purworejo, pihak puskesmas sebagai posko pengaduan masyarakat terdampak KAS dan pelatihan konseling untuk mahasiswa yang akan dilibatkan membantu proses konseling.

Koordinasi tim pengabdian, setda Purworejo dan staf Puskesmas Banyuwangi dapat ditunjukkan pada Gambar 1. Selain itu, tim pengabdian melakukan pelatihan kolaboratif kepada mahasiswa Psikologi UM Purworejo dan mahasiswa Psikologi UM Magelang yang bertujuan untuk melatih mahasiswa memiliki ketrampilan (*softskill*) sebagai konselor antara lain kongruensi (kesediaan menerima, merasakan apa yang dirasakan konseli), empati dan penerimaan positif tanpa syarat seperti disajikan pada Gambar 2. Melalui pelatihan ini, mahasiswa dipersiapkan untuk mampu menjadi konselor untuk masyarakat terdampak KAS (Putri, 2016).



Gambar 1. Koordinasi dengan tim Pemda Purworejo dan Puskesmas Banyuurip



Gambar 2. Pelatihan konseling kelompok bagi mahasiswa sebagai relawan KAS

Pandemi Covid-19 menjadi kendala yang menyebabkan aktivitas konseling harus terhenti, namun koordinasi dengan pihak Setda Purworejo dan Dinkes Purworejo tetap dilaksanakan untuk melakukan pemantauan terhadap masyarakat. Masyarakat membutuhkan edukasi sebagai upaya preventif secara tersistem dari level mikro hingga level makro perlu dilakukan sehingga kejadian KAS di masyarakat yang melanggar norma sosial dapat segera diatasi dengan pendekatan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Farida, 2016). Dalam hal ini, karena budaya juga dapat membantu menjelaskan kemunculan perilaku abnormal pada manusia, sehingga sangat tepat bimbingan konseling dengan pendekatan budaya dapat sehingga masyarakat yang mendapat stigma 'bermasalah' dapat menyesuaikan kembali di masyarakat (Sarwono, 2014). Sebagai tujuan utama dalam proses konseling ini diharapkan konseli memiliki ketrampilan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan psikologisnya. Selain itu, akan membantu konseli menguatkan ketahanan psikologisnya.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan psikologis kepada masyarakat terdampak Keraton Agung Sejagat (KAS) yang mengalami keyakinan irasional, kesalahan berpikir/ distorsi kognitif serta mengalami gangguan psikologis seperti perasaan cemas, khawatir, perasaan bersalah, ketakutan dan kondisi yang lain yang menyebabkan ketidaknyamanan sehingga mempengaruhi fungsi sosial klien. Oleh karena itu, pendampingan psikologis berupa konseling individu maupun konseling kelompok diperlukan untuk membantu klien

mengatasi permasalahan psikologisnya. Hasil dari proses terapi yang dilakukan sudah mampu membantu mengatasi distorsi kognitif yang terjadi pada klien, meskipun masih ada 1 orang yang masih mengalami distorsi kognitif dan merasa tidak ada masalah dengan dirinya serta masih meyakini bahwa KAS mampu meningkatkan kesejahteraan hidup untuknya. Namun secara umum proses konseling sebagai salah satu bentuk pendampingan psikologis bagi masyarakat terdampak KAS dapat berjalan dengan baik, mampu memberikan perubahan yang cukup baik bagi beberapa orang klien yang teridentifikasi mengalami masalah psikologis. Pemerintah desa dan kecamatan setempat dimana ada masyarakatnya yang terlibat menjadi anggota KAS perlu terus memantau perkembangan/ kondisiarganya sehingga setiap aktivitas dapat dikontrol oleh pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah setempat perlu memberikan edukasi kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati dan mawas diri terhadap organisasi yang berkembang di masyarakat, sehingga masyarakat tidak mudah mengikuti organisasi yang tidak sesuai norma sosial. Pemerintah daerah juga perlu memfasilitasi pendampingan dan konseling psikologis untuk masyarakat, sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di tengah masyarakat dapat teratasi.

Acknowledgement

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada tim pendampingan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Eks Karesidenan Kedu, Tim Yankes Dinkes Purworejo, Setda Kabupaten Purworejo, Kepala Puskesmas Banyuurip, Kepala Puskesmas Bayan yang telah bekerjasama dan memfasilitasi kegiatan pendampingan psikologis ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Juga kepada seluruh masyarakat terdampak/ klien yang kooperatif mengikuti program pendampingan psikologis.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2016). Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 10, no. 4, Hal.375-385.
- Corey, Gerald. (2017). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (terjemahan E. Koswara). Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corsini, R.J & Wedding, D. (2011). *Current Psychotherapies* (9th edition). Belmont: Brooks/Cole.
- El Fiah, R & Aggalisa, I. (2016). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(1), 93-124.
- Ellis, A. (2014). Rational Emotive Behavior Therapy And Its Applications To Emotional Education. In A. Ellis & S. Blau (Eds.), *The Albert Ellis reader: A guide to well-being using rational emotive behavior therapy* (pp. 253-260). New Jersey: Citadel Press.

- Farida. (2016). Bimbingan Konseling Agama dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vo. 7, No.1, Hal. 1-30.
- Kartadinata, S. (2007). *Teori Bimbingan dan Konseling. Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Mu'afa, N; Abdi, S; dan Batubara, S. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Siswa. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(2), 22-28. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Nugroho, A.R. (2019) Konsep Creative Counseling Untuk Mengatasi Irrational Belief. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*. Vol. 2, No.1.
- Oemarjoedi, A. Kasandra. (2014). *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta : Kreativ Media.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vo.1 No.1, Hal. 10-13.
- Sarwono, S, W. (2013). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wahidah, F., & Adam, P. (2019). Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2). 57-69. doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6826>